

# Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di Paudqu Itqan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung

Desi Sundari Utami<sup>1</sup>, Januardi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciubuleuit Bandung, desisundari67@gmail.com

<sup>2</sup> Politeknik Kesehatan TNI AU Ciubuleuit Bandung

## ABSTRAK

Dapartemen Kesehatan RI 2018 melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan motorik halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang, dan keterlambatan bicara. Dari beberapa gangguan perkembangan anak, angka gangguan bicara dan bahasa pada anak Indonesia masih tinggi yaitu 2,3% - 24,6% dan *prevelensi* keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah 5-10%. Dinkes Provinsi Jawa Barat terdapat 1-3% anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di Paudqu Itqan Kecamtan Cimencyan Kabupaten Bandung. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan populasi dan sampel seluruh anak dan orang tua sebanyak 76 responden dan menggunakan teknik sampel jenuh. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pola asuh orang tua (Buri, 1991) dan perkembangan bahasa menggunakan kuesioner sebanyak 25 pertanyaan. Secara umum diperoleh pada anak usia prasekolah di Paudqu Itqan Kecamtan Cimencyan Kabupaten Bandung Pola Asuh Orang Tua memiliki kategori pola asuh demokratis 22 responden (58%) dan Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak Usia dengan keterangan berkembang sesuai harapan 16 responden (42%). dari penelitian ini menunjukkan nilai nilai *p-value* sebesar  $0,026 < \text{taraf signifikansi (0,05)}$  yang artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Kesimpulan Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis, Otoriter Dan Permisif Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di Paudqu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung.

**Kata kunci :** Pola asuh, orang tua, perkembangan bahasa

## *The Relationship Between Parenting And Language Development In Preschool Children In Paudqu Itqan, Cimencyan District, Bandung Regency*

## ABSTRACT

*The 2018 Indonesian Health Department reported that 0.4 million (16%) children under five in Indonesia experience developmental disorders, both fine motor development, hearing loss, lack of intelligence, and speech delay. From several developmental disorders of children, the rate of speech and language disorders in Indonesian children is still high, namely 2.3% - 24.6% and the prevalence of speech and language delays in preschool children is 5-10%. In the West Java Provincial Health Office, there are 1-3% of children with language development delays. To determine the relationship between parental parenting style and language development in preschool-aged children in PaudQu ItQan, Cimencyan District, Bandung Regency. The design of this study uses a quantitative descriptive by using the population and sample of all children and parents as many as 76 respondents and using a saturated sample technique. This research instrument used a parenting questionnaire (Buri, 1991) and language development using a questionnaire of 25 questions. In general, it was obtained in preschool children in PaudQu ItQan, Cimencyan District, Bandung Regency, Parental Parenting had a category of democratic parenting style with 22 respondents (58%) and Frequency Distribution of Children's Language Development with information that it developed according to the expectations of 16 respondents (42%). From this study, it shows that the *p-value* value is  $0.026 < \text{the significance level (0.05)}$  which means that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Conclusion There is a relationship between democratic, authoritarian and permissive parenting and language development in preschool children in PaudQu ItQan, Cimencyan District, Bandung Regency.*

**Keywords:** Parenting, parents, language developmen

## PENDAHULUAN

Orang tua merupakan sebuah tenaga pendidik utama khususnya bagi anak-anak usia dini dan usia remaja (Hasanah & Maarif, 2021). Pola asuh orang tua salah satu cara untuk mendisiplinkan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan kebiasaan orang tua, ayah/ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga

Pola asuh orang tua dibagi dalam 3 jenis yakni pola asuh permisif, demokratis, dan pola asuh otoriter (Vione Reccy & Yudi Abdulmajid, 2019). Pola asuh *otoriter* menggambarkan bahwa orang tua mendidik sangat disiplin, anak harus mengikuti aturan dan kemauan orang tua, sedangkan pola asuh *demokrasi* menunjukkan bahwa orang tua menerapkan disiplin pada anak sesuai kemampuan anak kemudian anak diberi kesempatan untuk mandiri tetapi diarahkan, untuk pola asuh *permissif* menjelaskan bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anaknya tidak menerapkan disiplin (Egbert, 2020; Fatmawati et al,2021).

Usia orang tua mempengaruhi pola asuh yang akan di berikan pada anak, bila usia terlalu muda atau terlalu tua tentu tidak akan dapat menjalankan peran secara optimal, keterlibatan orang tua, Pendidikan orang tua dan pengalaman orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak akan mempengaruhi kesiapan dalam menjalankan peran sebagai orang tua, pendapatan orang tua juga memengaruhi pola asuh yang diterapkan di karenakan pendapatan yang cukup cenderung akan memfasilitasi anak dengan sesuai kemauan anak,pengalaman sebelum mengasuh anak (Narayani et al,2021)

*World Health Organization* (WHO) tahun 2018 melaporkan lebih dari 200 juta anak usia dibawah 6 tahun didunia memenuhi potensi perkembangan dan Sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di benua Asia dan Afrika berbagai masalah perkembang anak seperti keterlambatan motorik, perkembangan bahasa, perilaku, autisme, dan hyperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 29,9%. Dapartemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan baik perkembangan motorik halus, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang, dan keterlambatan bicara. Dari angka kejadian

gangguan bicara dan bahasa pada anak Indonesia masih tinggi yaitu 2,3% - 24,6% dan *prevelensi* keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah 5-10%.

Data dari dinas kesehatan provinsi Jawa Barat terdapat presentase pencapaian indikator kinerja cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita dan prasekolah 80,21% pada tahun 2018 menjadi 75,46% pada tahun 2020. Data dari Dinkes Provinsi Jawa Barat terdapat 1-3% anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Data dari dua rumah sakit di Bekasi menyebutkan bahwa 11,3% anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa (Amini, 2020). Berdasarkan penelitian Roesli dalam (Asna, 2020) di Puskesmas Jawa Barat didapatkan data yang memiliki gangguan perkembangan bahasa sebanyak 14,3%.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah proses yang rumit dan sangat penting pada fase awal kehidupan manusia. Bahasa memiliki peran sangat penting untuk menyampaikan pemikiran, emosi dan kebutuhan seseorang. Bicara merupakan salah satu cara penyampaian informasi atau perasaan dengan lisan dengan menyusun kata-kata sehingga maksud dan tujuan bisa tersampaikan dengan jelas dan benar. Sehingga sangat di perlukan dukungan dari lingkungan sekitar anak untuk meningkatkan perkembangan bahasanya (Rezieka & ichsan 2021).

Kemampuan untuk melakukan komunikasi merupakan hal penting dalam perkembangan bahasa seorang anak. Anak berinteraksi dan mengekspresikan yang dirasakan melalui bahasa. Berkaitan dengan anak maka orang tua maupun guru perlu mempersiapkan aktivitas-aktivitas yang bersifat mendukung pemerolehan bahasa, kegiatan ini bisa di lakukan dengan pengajuan pertanyaan dan bercerita terhadap anak (Syamsiyah & Hardiyana 2021). Dengan metode ini anak akan mendengarkan dan juga mulai mengemukakan pendapat maupun jawaban dari hal-hal yang ditanyakan. Kegiatan bercerita kepada anak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan bahasa anak, anak akan mendapatkan penambahan kosa kata baru yang belum di ketahuinya, serta meningkatkan kemampuan mengingat anak sehingga ia mampu menceritakan kembali (Elya, dkk 2020).

Terdapat beberapa gangguan yang menghambat perkembangan bahasa pada anak (Isna, 2021), diantaranya ada disfasia merupakan keterlambatan perkembangan bahasa dalam

kemampuan anak seusianya, namun anak belum mampu mengekspresikannya melalui bahasa. Selanjutnya ada *Asperger syndrome* adanya kurangnya kemampuan anak untuk berinteraksi sosial terutama dengan teman sebayanya. Yang ketiga ada ganguan *Multisystem Development*, ganguan ini berkaitan dengan respon reaksi yang diberikan oleh anak. Yang keempat ada ganguan *disintegratif*, ganguan yang biasanya terjadi ketika anak mulai memasuki usia dua tahun, dimana kemampuan bahasa, sosial, maupun motorik yang telah anak kuasai perlahan mulai memudar.

Bahasa merupakan aspek penting bagi kehidupan anak terutama pada era komunikasi global yang tentunya menggunakan bahasa sebagai media komunikasi (Silawati, 2017). Jika perkembangan bahasa bagi anak mengalami gangguan maka akan berdampak pada kemampuan anak dalam menggunakan informasi dan komunikasi, selain itu juga dapat berdampak pada emosi dan sosial anak yang berkaitan dengan interaksi dengan teman sebayanya (Nurmalitasari, 2015).

Seiring dengan bertambahnya usia anak, perolehan dan penguasaan bahasa pada anak semakin luas dan kosakata yang dimiliki semakin kaya. Dalam pemerolehan bahasa pada anak terbagi menjadi dua, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali dipelajari dan diperkenalkan pada anak sejak lahir, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh setelah bahasa pertama. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini berkaitan dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua (Tanjung & hartati 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Joni, 2015) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebagai pola asuh yang tebanyak dan dilihat dari segi perkembangan bahasa yang mengalami *suspect* dalam perkembangan bahasa dan untuk pola asuh demokratis rata-rata perkembangan bahasa normal.

Hal ini juga dibuktikan oleh teori (Hurlock, 2000) dalam (Joni, 2015). bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak terdiri dari kesehatan, kecerdasan, keadilan sosial ekonomi, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan lahir, pola asuh, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya dan kepribadian, faktor hubungan dengan keluarga, hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak memfasilitasi perkembangan bahasa anak,

sedangkan dampak dari hubungan yang tidak sehat mengakibatkan perkembangan bahasa anak *stagnasi* atau kelainan seperti: gagap dalam bicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat dan berkata kasar atau tidak sopan.

Pada saat melakukan studi pendahuluan di Paudqu Itqan yang bertempat di Kecamatan Cimanyan Kabupaten Bandung pada tanggal 18 Januari 2024 tahun ajaran 2023-2024 dengan mewawancara kepala sekolah Paudqu Itqan dengan jumlah murid 38 orang mengatakan bahwa anak yang masih belum berkembang dalam perkembangan bahasa secara keseluruhan berjumlah 20 orang dilihat dari raport tahun ajaran 2023-2024 bahwa aspek perkembangan bahasa yang belum berkembang seperti mengenal beberapa kata sifat, menjawab pertanyaan secara spontan dengan kalimat yang lengkap, memahami beberapa perintah secara bersamaan, mengutarakan pendapat/keinginan dengan kalimat yang kompleks atau dengan kalimat yang santun, mengungkapkan ide/perasaan yang dialaminya, menceritakan kembali cerita yang didengar, memahami bentuk huruf alfabet dan angka.

Pada saat melakukan studi pendahuluan pada tanggal 5 Februari 2024 pada 10 orang tua murid Paudqu Itqan tentang pola asuh orang tua dengan teknik wawancara didapatkan hasil bahwa dominan orang tua masih dominan menggunakan pola asuh permisif sebanyak Empat orang tua hal itu di lihat dari pengasuh yang mengantar dan mengatakan bahwa orang tua murid sibuk untuk bekerja dan pulang selalu sore yang mengakibatkan anak kurang berkomunikasi dengan orang tua dan dalam perkembangan bahasa anaknya anak masih belum lancar dalam menggunakan kalimat sederhana, anak juga masih bingung dalam mengungkapkan kata-kata dan masih ada kata kasar karena pengaruh dari lingkungannya. Empat orang tua masih menggunakan pola asuh otoriter hal itu di buktikan pada saat di wawancara ibu mengatakan masih selalu memarahi anaknya jika berbuat salah, saat anak ada pekerjaan rumah ibu selalu memaksa anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah tersebut dan perkembangan bahsa pada anaknya anak cenderung pemalu dalam mengungkapkan kata/kalimat yang diinginkannya tetapi jika diajak untuk bercerita anak mulai bisa menceritakan kembali walaupun masih ada rasa malu dan tidak percaya diri. Dua orang tua sudah menggunakan pola asuh demokratis hal itu di buktikan dengan hasil wawancara orang tua mengatakan menerapkan disiplin pada anak sesuai kemampuan anak dan di beri kesempatan untuk

mandiri tetapi di arahkan seperti mengerjakan tugas pekerjaan rumah dan dalam perkembangan bahasa anaknya anak sudah dapat menjawab pertanyaan dengan baik, anak sudah mampu menggunakan kalimat sederhana dengan menggunakan simbol, dan anak ada yang sudah mulai berani untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan termasuk non eksperimental yang merupakan jenis penelitian deskriptif korelasional mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak usia Prasekolah Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung. Pendekatan yang digunakan dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu data yang menyakut variable bebas atau resiko dan variable terikat atau variable akibat, akan dikumpul dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini menggunakan desain korelasional yaitu hubungan antara variabel bebas (*independent*) pola asuh orang tua (X), sedangkan untuk variabel terikat (*dependent*) yaitu perkembangan bahasa (Y). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak dan orang tua di TK PaudQu ItQan sebanyak 38 orang, begitupun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik sampel jenuh yang artinya seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner pola asuh PAQ-R yang terdiri dari 30 pertanyaan dan lembar kuesioner perkembangan bahasa sebanyak 20 pertanyaan.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung

Pola asuh	Motorik Halus				Total	P Value
	BSB	BSH	MB	BB		
Demokratis	8 (21%)	12 (32%)	2 (5%)	0 (0%)	22 (58%)	0,026
Otoriter	2 (5%)	1 (3%)	3 (8%)	0 (0%)	6 (16%)	
Permisif	1 (3%)	3 (8%)	6 (16%)	0 (0%)	10 (26%)	
Total	11 (29%)	16 (42%)	11 (29%)	0 (0%)	38 (100%)	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan pola asuh demokratis dengan perkembangan bahasa berkembang sesuai harapan sebanyak 12 orang (32%), perkembangan bahasa berkembang sangat baik dengan pola asuh demokratis sebanyak 8 orang (21%), dan terdapat perkembangan bahasa mulai berkembang dengan pola asuh demokratis sebanyak 2 orang (5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di PaudQu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten bandung

Kategori	Jumlah	Percentase
Demokratis	22	58%
Otoriter	6	16%
Permisif	10	26%
Total	38	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dari 38 responden (58%) 22 orang tua di PaudQu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung menggunakan pola asuh demokratis.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung

Keterangan	Jumlah	Percentase
BSB	11	29%
BSH	16	42%
MB	11	29%
BB	0	0%
Jumlah	38	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukan 11 responden (29%) anak dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung adalah berkembang sangat baik.

## PEMBAHASAN

### ANALISIS UMUM

Hasil uji statistik *Chi- Square* didapatkan nilai *Pearson Chi-Square* dengan nilai *p-value* sebesar  $0,026 < \text{taraf signifikansi } (0,05)$  yang artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Anatara Pola Asuh Demokratis, Otoriter Dan Permisif Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di PaudQu ItQan Kecamatan Cimencyan Kabupaten Bandung.

## ANALISIS KHUSUS

### 1. Pola Asuh Orang Tua

dalam Dari hasil penelitian didapatkan hasil 22 responden (58%) menggunakan pola asuh demokratis. Persepsi ini disebabkan oleh dua faktor yang mempengaruhinya yaitu keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak dan usia orang tua. Sejalan dengan teori dari William Staibank dan Susan (Setyawati et all., 2020) bahwa peranan dan keterlibatan orang tua perkembangan anak itu sangat penting.

Usia orang tua mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pengasuhan anak dengan perkembangannya. Sejalan dengan teori (Tridhonanto, 2019) apabila usia terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

### 2. Perkembangan Bahasa

Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di Paudqu Itqan Kecamatan Cimanyan Bandung didapatkan hasil 16 orang anak (42%) dengan perkembangan bahasa berkembang sesuai harapan. Dimana anak mampu menjawab dengan tegas dan tidak diberi arahan oleh peneliti namun tidak bisa memberikan contoh/mengulang pada teman sebayanya.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari faktor ekonomi orang tua yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi di Paudqu Itqan (95%) dengan kondisi ekonomi yang cukup. menurut Amalia (2019) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa anak-anak yang berasal dari kalangan ekonomi menengah dikatakan lebih cepat, dibandingkan anak yang berasal dari keluarga kalangan ekonomi rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di Paudqu Itqan Kecamatan Cimanyan Kabupaten Bandung" maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua di Paudqu Itqan Kecamatan Cimanyan Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa mayoritas orang tua sudah menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 22 orang (58%).
2. Perkembangan Bahasa di Paudqu Itqan Kecamatan Cimanyan Kabupaten Bandung menunjukkan hasil sebagian besar perkembangan bahasa anak berkembang sesuai harapan sebanyak 16 ((42%) anak,

berkembang sangat baik sebanyak 11 (29%) dan mulai berkembang sebanyak 11 (29%) anak.

## REFERENSI

- Amalia, E. R. 2019. Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>
- Amini, M., Sujiono, B., & Aisyah, S. (2020). Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya. Modul Ajar, 1-54.
- Asna, A. N. (2020). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 4 Tahun (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Dya, V. R. A., Majid, Y. A., & Rini, P. S. (2019). Hubungan Pola Asuh Dan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di SD Muhammadiyah 14 Balayudha Palembang in 2019. HealthCare Nursing Journal, 2(1).
- Egbert, J. (2020). The New Normal?: A Pandemic of Task Engagement in Language Learning. Foreign Language Annals, 53(2), 314–319. <https://doi.org/10.1111/flan.12452>
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2020). Pengaruh metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 302-315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Fatmawati, E., Ismaya, EA, & Setiawan, D. (2021). Pola asuh orang tua dalam memotivasi anak dalam belajar berani. Jurnal Pendidikan Fkip Unma , 7 (1), 104-110.
- Hasanah, Mizzanul, & Maarif, Muhammad Anas. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. Attadrib: Jurnal
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen

- Pendidikan Usia Dini, 2(1), 62-69. [https://doi.org/10.52484/al\\_athfal.v2i1.140](https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140)
- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 39–49. Google Scholar
- Joni. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di Paud Al Hasanah. 1(6), 42–48.
- Narayani, K. D., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Daring terhadap Hasil Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 393–401. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.37184>
- Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Rezieka, D. G. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 294-303. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3699>
- Setyawati, N. S., Sulaiman, & Noorhafizah. (2020). The Influence of Parents' Role and Parenting on Communication and Social Independence of Children in Kindergarten Cempaka Cluster, Central Banjarmasin Subdistrict. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.09>
- Silawati, E. (2016). Simulasi Guru Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Ilmu Pendidikan*.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197-1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Tanjung, P. S., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380-3386. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.854>
- Tridhonanto, A., & Beranda, T. (2019). Mengapa anak mogok sekolah. Elex Media Komputindo.
- World Health Organization (WHO). 2019 “Child Growth Standart”